

Analisis Semiotika pada Sampul Majalah National Geographic

Wulandari

wulandari@unindra.ac.id

Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI

ABSTRACT

Our planet become damaged, every year more garbage we made. Many activist aware us about environment, they do campaign. National Geographic, one of magazine that aware about environment has issues they cover about waste that damaging the Iceland. They represented with digital process into a photo. This time, the photo told to us, that one day our planet really become a plastic. This cover has bring pro and contra, because the idea same with the campaign of Tesco eco bag. The idea has rebuild, this is what we called imitation. in everything of figure there are two messages, first as denotative and second as connotative. As we know the National Geographis bring us about that messages to people, that environment very important.

Keywords: *Semiotic, Photography, Digital Imaging, National Geographic.*

ABSTRAK

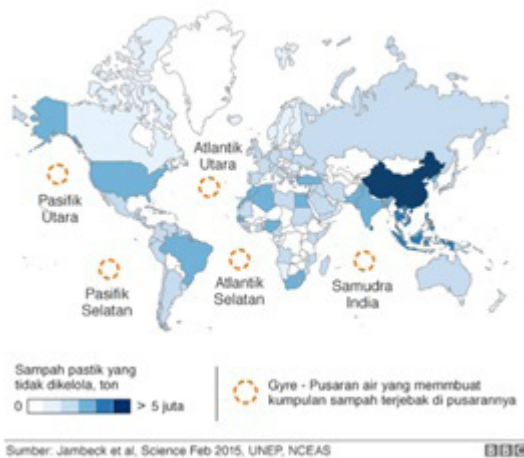
Planet kita semakin rusak, setiap tahun banyak sampah yang kita buat. Banyak para aktivis yang mengingatkan kita akan lingkungan. Geographic, salah satu majalah yang peduli terhadap lingkungan telah mengeluarkan sebuah sampul tentang sampah yang merusak daratan es. Mereka merepresentasikan dengan olah digital menjadi sebuah foto. Sampul ini membawa pro dan kontra, karena idenya sama dengan kampanye *Tesko eco bag*. Ide yang telah dibangun, ini yang disebut dengan meniru. Dalam gambar apapun, ada dua pesan, pertama denotatif dan kedua konotatif. Seperti kita ketahui National Geographic membawa kita tentang pesan kepada masyarakat, bahwa lingkungan sangatlah penting.

Kata Kunci: Semiotika, Fotografi, Olah Digital, National Geographic.

1. PENDAHULUAN

Isu mengenai lingkungan memang tak pernah habis, salah satunya adalah sampah. Setiap tahunnya sampah di dunia meningkat, dan belum ada solusi yang bisa memecahkan masalah tersebut. Bahkan masyarakat makin tidak peduli. Diperkirakan sekitar 10 juta ton plastik terbawa ke laut setiap tahunnya. Jurnal *Science* 2015- mengkaji 192 negara-negara pantai yang menyumbang sampah plastik ke laut dan negara-negara Asia masuk dalam 13 dari 20 penyumbang terbesar (<http://www.bbc.com/indonesia/majalah-42309772>, 30 Mei 2018). Hal tersebut menjadi sorotan bagi para aktivis lingkungan.

Plastik lautan

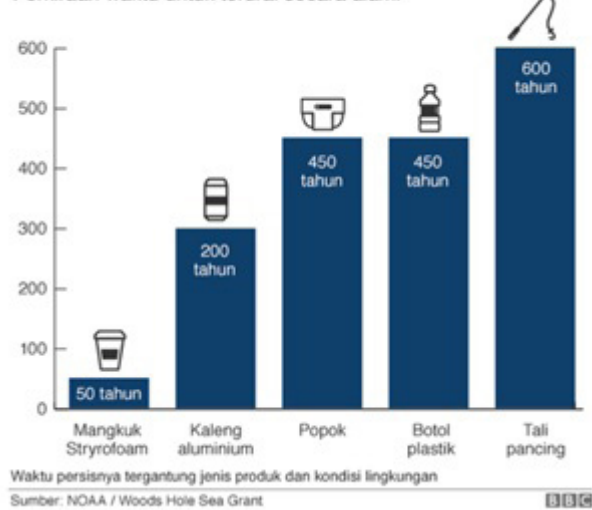


Gambar 1 : Sebaran sampah plastik di dunia.

Data tersebut cukup mengejutkan, dan tidak bisa dipungkiri bahwa manusia masih membutuhkan plastik dalam kehidupan keseharian. Hal ini yang menjadi konsentrasi banyak para aktivis lingkungan.

Berapa lama sampai menghilang?

Perkiraan waktu untuk terurai secara alami



Gambar 2 : Tabel waktu uraian sampah plastik

Dalam sebuah berita *online* mengutipkan bahwa sampah plastik itu merupakan potongan-potongan plastik yang amat kecil, yang tertahan di bawah permukaan laut, sebuah fenomena yang dikenal sebagai sup plastik. Dan karena kualitas plastik yang kuat, maka sejumlah potongan plastik itu membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk terurai habis (<http://www.bbc.com/indonesia/majalah-42309772>, 30 Mei 2018). Dengan lamanya waktu untuk menguraikan sampah, maka para pecinta lingkungan semakin gencar dalam aksi mereka menyadarkan masyarakat akan dampak dari sampah, terutama plastik.

Adanya isu tersebut membuat salah satu majalah yang peduli terhadap lingkungan mengangkatnya, salah satunya majalah National Geographic. majalah yang berdiri sejak tahun 1988 ini memang lebih banyak mengangkat isu-isu sosial, lingkungan, ideologi, sejarah, dan isu-isu

yang terkadang jarang diambil oleh majalah lainnya. Salah satu isu yang sangat sering diangkat adalah mengenai lingkungan.

Pada bulan Juni 2018, National Geographic mengangkat isu mengenai sampah plastik yang hampir dialami di setiap negara manapun. Hal yang menarik adalah terlihat dari sampul majalah tersebut. Sampul terlihat adanya gambar berupa editan gunung es dan plastik. Adanya kata pertanyaan berupa "*Planet or Plastic?*" merupakan pertanyaan yang cukup tajam dan *to the point*. Bahwa sekarang ini isu lingkungan menjadi hal yang sangat mengkhawatirkan.

Kombinasi olah digital yang dilakukan majalah National Geographic menjadi wacana adanya konteks yang ingin diangkat, adanya makna yang ingin disinggung. Olah digital biasanya jarang digunakan oleh majalah tersebut, karena pada umumnya lebih banyak menggunakan foto dokumentasi, namun kali ini ada yang berbeda, majalah National Geographic menggunakan ide tersebut untuk menyadarkan para pembaca. Berdasarkan hal tersebutlah maka muncul makna atau pesan yang bisa dibahas atau dianalisis dengan menggunakan kacamata semiotika.

II. PEMBAHASAN

A. Semiotika

Semiotika yaitu ilmu yang mempelajari mengenai tanda, berfungsinya tanda, dan produksi makna. Semiotika berasal dari kata Yunani yaitu *semeion* yang artinya adalah tanda. Dua tokoh yang terkenal di bidang

semiotika adalah Ferdinand de Saussure dan Charles Sander Pierce. Keduanya memiliki latar belakang yang berbeda baik dalam hal asal negara dan keilmuan. Saussure berasal dari Eropa dan keilmuan linguistik, sedangkan Pierce berasal dari Amerika Serikat dan berlatar belakang keilmuan filsafat.

Saussure menyebutnya dengan semiologi dan Pierce menyebut dengan semiotika. Dan yang banyak digunakan sekarang adalah kata semiotika. Berdasarkan keilmuan semiotika Pierce bahwa penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda, artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat diterapkan pada segala macam tanda (Berger dalam Tinarbuko, 2009: 17). Semiotika kemudian mengalami perkembangan teori yang diusung banyak tokoh. Salah satunya adalah Roland Barthes. Barthes menyatakan bahwa foto berita adalah pesan. Pesan tersebut dibangun oleh beberapa elemen, yaitu pemancar pesan, saluran transmisi dan pihak penerima. Dalam hal ini yang disebut sebagai pemancar pesan adalah fotografer, saluran transmisi adalah pihak surat kabar dan pihak penerima adalah publik. Dalam kajian kali ini yang menjadi pemancar pesan adalah orang yang melakukan olah digital pada sampul. Saluran transmisinya adalah majalah National Geographic dan pihak penerima adalah masyarakat.

Komunikasi melalui foto terdiri dari beberapa tingkatan, menurut Sumayku (2016: 105) ada yang mudah dicerna, sedang, dan ada pula yang sulit, maka daya baca visual

antara satu orang dengan orang lainnya tidak sama. Tingkatan tersulit biasanya penuh kode atau makna tersembunyi. Foto berupa olah digital tersebut tidak bisa berdiri sendiri, ia membutuhkan teks serta tata letak yang menarik, sehingga pesan yang ingin disampaikan tercapai. Hal inilah yang menurut Barthes muncul dua pesan yaitu denotatif dan konotatif.

Pesan denotatif adalah pesan yang nampak secara kasat mata, artinya apa yang nampak pada foto, yang terdiri dari efek tiruan, sikap/ pose, dan objek. Sedangkan pesan konotatif adalah pandangan masyarakat mengenai apa yang disajikan kepadanya, meliputi fotogenis, estetisisme dan sintaksis (Barthes, 2010: 7).

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> / Tanda Denotatif (<i>First System</i>)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotasi)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotasi)
6. <i>Connotative Sign</i> / Tanda Konotasi (<i>Second System</i>)	

Gambar 3 : Hubungan antara denotatif dan konotatif berdasarkan peta tanda Barthes

B. Pesan Fotografis

Pada sampul majalah National Geographic terdapat penanda dan petanda. Penanda adalah yang nampak berupa gunung es, sedangkan petandanya adalah ungkapan berupa gunung es yang terbentuk dari sampah plastik.

1. Pesan Denotatif

Makna Denotatif adalah makna analogon (turunan, salinan, kopian) yang sempurna dari realitas (Barthes, 2010: 3).



Gambar 4 : Sampul majalah National Geographic

Artinya sifatnya foto merupakan realitas literal yang mudah terbaca. Namun pada saat proses pemindahan objek nyata ke dalam imaji terjadi reduksi. Pada sampul majalah National Geographic, pesan denotatif hampir tertutupi oleh olah digital, karena secara normal, tidak mungkin sebuah gunung es terbentuk dari sebungkus kantong plastik. Hal ini telah terjadi yang namanya proses reduksi, yaitu berupa proporsi, sudut pandang dan warna.

Dalam pesan denotatif yang terlihat di pada sampul adalah adanya warna kuning yang menjadi bingkai sampul tersebut; teks bertuliskan *Guest Edited by Ellen Macarthur* yang berwarna putih dan tipe huruf san serif berada di bagian tengah paling atas; teks majalah yaitu National Geographic yang berwarna hitam dan tipe huruf serif berada di atas membelakangi pucuk gunung es;



Gambar 5 : Pesan denotatif pada sampul majalah National Geographic

bentuk bongkahan gunung es yang terbuat dari plastik putih dengan efek dari air laut sehingga terlihat gradasi berada di tengah-tengah sampul dan mendominasi sampul, sehingga menjadi pusat perhatian bagi pembaca; warna air laut yang biru gradasi yang menutupi $\frac{3}{4}$ halaman sampul; latar belakang sampul berwarna abu-abu yang berada di bagian atas; teks *headline* berupa kata “*Planet or plastic?*” berwarna putih dan masuk ke jenis huruf serif berada di tengah ke arah kanan; teks kalimat yang menjelaskan tentang *headline* yaitu *18 billion pounds of plastic winds up in the ocean each year. And that's just the tip of the iceberg* yang berwarna putih jenis huruf sans serif berada di kanan agak ke bawah; logo barcode terletak di kanan bawah; teks *plastic aren't inherently bad. It's what we do, or don't we do, with them that counts* berwarna putih dan tipe huruf sans serif berada di kiri bawah; teks *Sylvia Earle, National Geographic Explorer in Residence* berwarna putih dan tipe huruf serif berada di kiri bawah.

2. Pesan Konotatif

Pesan konotatif yang terlihat pada sampul tersebut yaitu pesan yang tersembunyi yang tak nampak secara kasat mata. Gunung es bisa menjadi pesan konotasi karena, isu lingkungan yang sedang diangkat oleh majalah tersebut diwakilkan dengan bentuk gunung es yang terbentuk dari sebuah plastik. Gunung es disebut juga sebagai penanda konotasi. Sedangkan petanda konotasinya adalah, gunung es diibaratkan sebuah produk alam yang menjaga keberlangsungan dari ekosistem. Gunung es tersebut diwakilkan dengan

bentuk dari plastik, hal ini merupakan makna sindirian atau disebut juga dalam bahasa majas ironi.

Pesan konotasi juga terlihat dari pemilihan *headline* yang ada bertuliskan *Planet or Plastic?*, ini merupakan pertanyaan besar, dimana kekhawatiran para aktivis lingkungan terhadap banyaknya sampah plastik hingga bisa membentuk gunung es. Diperkuat lagi dengan data yang menjadi anak *headline*, yaitu *18 billion pounds of plastic winds up in the ocean each year. And that's just the tip of the iceberg*, yang artinya adalah 18 milyar tumpukan plastik berakhir di samudra setiap tahun. Dan itu hanya sebuah pucuk dari gunung es. Ini merupakan data yang mendeskripsikan mengapa sampah yang berjumlah 18 milyar tersebut disejajarkan dengan pucuk sebuah gunung es. Hal tersebut juga masuk ke dalam majas ironi.

Tabel 1 : Pesan Konotatif

Denotasi	
Plastik	
Petanda Konotasi	Petanda Konotasi
Sampah	Gunung Es
Makna sindiran terhadap efek dari sampah plastik kemudian dilakukan olah digital sehingga membentuk gunung es.	

3. SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan maka kesimpulannya adalah sampul pada majalah National Geographic memiliki maksud dan tujuan sebagai makna sindiran

terhadap publik yang kurang begitu *aware* terhadap sampah. Penggunaan olah digital penggabungan foto laut dengan plastik yang kemudian muncul bentuk baru yaitu gunung es membuat tujuan dari isu lingkungan menjadi sangat tepat. Selain olah digital, adanya pemilihan teks yang menjadi kalimat tanya juga menjadi hal yang langsung ke akar masalah, dan diperkuat dengan data kuantitatif berupa jumlah sampah yang berakhir di samudra.

Secara maksud dan tujuan sampul ini sudah cukup baik, dalam hal menyadarkan masyarakat, tidak terlalu banyak efek yang digunakan, tidak terlalu banyak *gimmick* yang dipakai. Karena memang butuh hal yang bukan biasa untuk bisa menyadarkan masyarakat bahwa isu lingkungan sangatlah penting.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 2010. *Imaji Musik Teks: Analisis Semiologi Atas Fotografi, Iklan, Film, Musik, Alkitab, Penulisan dan Pembacaan Serta Kritik Sastra*. Yogyakarta: Jalasutra
- Sumayku, Reynold. 2016. *Pada Suatu Foto: Cerita dan Filosofi dalam Fotografi*.
- Tinarbuko, Sumbo. Ed: Sutrisno, Widyatmoko Koskow. 2009. *Irama Visual: Dari Toekang Reklame sampai Komunikator Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- (<http://www.bbc.com/indonesia/majalah-42309772>, 30 Mei 2018)